

Eksplorasi Dimensi Moralitas Remaja di Indonesia

Purwati*^{}, Muhammad Japar^{}, Laily Qomariyah
Universitas Muhammadiyah Magelang, Indonesia
[✉ bupurwati@ummgl.ac.id](mailto:bupurwati@ummgl.ac.id)

Submitted: 2022-05-25

Revised: 2022-06-26

Accepted: 2022-08-22

Copyright holder:

© Purwati, P., Japar, M., & Qomariyah, L. (2022)

This article is under:



How to cite:

Purwati, P., Japar, M., & Qomariyah, L. (2022). Eksplorasi Dimensi Moralitas Remaja di Indonesia. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 4(2).
<https://doi.org/10.51214/bocp.v4i2.215>

Published by:

Kuras Institute

Journal website:

<https://journal.kurasinstitute.com/index.php/bocp>

E-ISSN:

2656-1050

ABSTRACT: *Moral reasoning is very important for Indonesian teenagers to have. Adolescents who understand morals will have an impact on correct behavior and avoid deviant behavior. This is supported by the ability of adolescents to think logically in determining right or wrong decisions before taking action or speaking because it is the result of considering the basic values of the norms they have. The research entitled "Exploring the Dimensionality of Adolescence's Moral in Indonesia" aims to find out how the morals of Indonesian youth today are. Exploration of a phenomenon or study in this research is carried out using the grounded theory method. The object of this research is the morals of teenagers in Indonesia. Data collection was carried out in two stages, namely Focus Group Discussion (FGD) and interviews. The FGD was carried out in four stages, two of which were conducted in Magelang City and the other two stages were conducted in Pekalongan City. The first FGD was conducted with 9 participants from counseling guidance (BK) teachers at the Junior High School Magelang City. The second stage was a FGD with 11 participants from religion teachers at the Junior High School Magelang City. The third stage of the FGD was conducted with six students from SMP as participants. And the last FGD was carried out with 9 participants from BK teachers in Junior High School in Pekalongan City. The following is. question guide used in the FGD. The results showed that morals have 4 dimensions, namely individual differences, belief, social, and value.*

KEYWORDS: *Exploration, Moral Dimension, Adolescent, Indonesia*

PENDAHULUAN

Remaja merupakan proses pertumbuhan fisik dan psikologis individu dimulai dengan adanya perubahan-perubahan pada segi jasmani, fisik, dan rohani psikologis pada suatu tahapan yang terjadi pada usia 12 tahun sampai 22 tahun (Wahidin, 2017). Hurlock (1994) beranggapan remaja sebagai masa dimana terdapat ketegangan emosional meninggi akibat dari perubahan fisik dan kelenjar dari remaja itu sendiri, oleh karena itu remaja disebut masa topan badai atau strom and stress. Meningginya emosi remaja disebabkan karena berada dibawah tekanan tekanan sosial dan menghadapi kondisi baru sesuai dengan perkembangan fisik dan psikisnya. Pendapat lain mengungkapkan bahwa usia remaja mudah terpengaruhi dan mempengaruhi sesama remaja untuk melakukan aktivitas-aktivitas yakni yang menuju hal-hal yang positif maupun menuju hal-hal yang negatif dimana masa pencarian jati diri yang menggerakkan atau mendorongnya mempunyai rasa

keingintahuan yang tinggi, hendak tampil menonjol, dan berupaya diakui keberadaannya sebagai remaja sehingga usia remaja dapat dikatakan usia rawan (Liang, 1980).

Remaja adalah proses pencarian jati diri dimana individu mengalami pertumbuhan dengan perubahan secara fisik dan psikologis serta mampu memahami nilai moral untuk menjalankan aktivitas dalam kehidupan sehari-hari. Rizal (2017) berpendapat perkembangan moral merupakan perkembangan yang berkaitan dengan aturan dan konvensi mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh remaja dalam interaksinya dengan orang lain serta perubahan-perubahan perilaku yang terjadi dalam kehidupan remaja berkenaan dengan tata cara, kebiasaan, adat, atau standar nilai yang berlaku dalam kelompok sosial. Perkembangan moral mencakup perubahan-perubahan struktural dengan mengetahui pola pikir setiap remaja dalam menjalankan setiap perbuatan-perbuatan yang dilakukannya serta dapat mengetahui konsekuensi-konsekuensi yang dilakukan oleh setiap remaja. Pendapat lain mengungkapkan bahwa level penalaran moral individu berpengaruh pada perilaku etis. Orang dengan level penalaran moral yang rendah berperilaku berbeda dengan orang yang memiliki level penalaran moral yang tinggi ketika menghadapi dilema etika. Semakin tinggi penalaran moral individu akan berperilaku ke hal yang benar (Welton, 1994).

Heriyanto et al. (2022) beranggapan bahwa transformasi digital di Indonesia memberikan dampak positif yaitu menjadikan kegiatan menjadi lebih praktis sedangkan untuk dampak negatifnya adanya krisis etika dan moral yang dilandasi oleh ego manusia itu sendiri. Berdasarkan pendapat di atas, dapat dinyatakan bahwa penalaran moral sangat penting untuk dimiliki oleh remaja Indonesia. Seseorang yang memahami moral akan berdampak pada perilaku yang benar dan terhindar dari perilaku yang menyimpang. Hal ini didukung dengan kemampuan individu untuk berfikir secara logis dalam menentukan keputusan benar atau salah sebelum melakukan tindakan maupun bertutur kata dikarenakan hasil dari mempertimbangkan nilai dasar norma yang dimiliki.

Peranan penting atas kedudukan Pancasila tercantum dalam ketetapan MPR NO II/MPR/1978, yang berisi bahwa Pancasila merupakan pandangan hidup, kesadaran dan cita-cita moral yang meliputi kejiwaan dan watak yang sudah berurat akar di dalam kebudayaan bangsa Indonesia (Sari, 2022). Terbangun karakter remaja yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila sehingga Pancasila harus diinternalisasikan dalam kehidupan remaja saat ini. Karakter yang dimiliki remaja menentukan eksistensi suatu bangsa. (Permana et al., 2022). Hal ini yang menjadi dasar bahwa setiap perbedaan nilai-nilai moral di setiap daerah telah disepakati bersama sesuai dengan landasan hukum yaitu Pancasila.

Penelitian yang dilakukan oleh Oktaviani et al. (2022) menunjukkan bahwa Perubahan teknologi komunikasi ini dapat mempunyai dampak positif dan negatif bagi seorang remaja. Apalagi masa remaja adalah masa transisi yang sedang mencari jati diri. Terlihat dilapangan terdapat perilaku tidak wajar oleh remaja yaitu dengan bermain internet secara berlebihan sehingga dapat melalaikan kewajiban seperti sholat dan kurangnya waktu belajar hal ini dikarenakan sudah keasyikan berinternet seperti instagram, youtube, game online, dan lain sebagainya. Kurangnya pengawasan dari orang tua mengakibatkan remaja semakin merajalela untuk berinternet. Oleh karena itu di era modern ini generasi muda tidak memiliki nilai moral. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana dimensi moralitas remaja Indonesia saat ini.

METODE

Eksplorasi sebuah fenomena atau kajian pada penelitian ini dilakukan dengan metode *grounded theory* dikarenakan metode ini mampu untuk menggali secara mendalam permasalahan yang berangkat dengan pendekatan induktif dan teori berasal dari data yang ditemukan (Walker & Myrick, 2006). Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengeksplorasi bagaimana moral remaja di Indonesia saat ini. Objek dari penelitian ini adalah moral remaja yang ada di Indonesia.

Tabel 1. Panduan pertanyaan FGD

No.	Pertanyaan
1.	Bagaimana pengalaman saudara sebagai guru BK dalam menangani permasalahan remaja di sekolah selama ini?
2.	Apakah menurut saudara ada pergeseran perilaku moral remaja?
3.	Hasil selama saudara melakukan pembinaan terhadap siswa di sekolah, faktor apa yang menyebabkan siswa bermasalah berperilaku seperti itu?
4.	Jenis kenakalan remaja saat ini seperti apa?
5.	Apakah mereka menyadari dimana letak kesalahan mereka?
6.	Bagaimana peran guru BK dalam menurunkan amoral remaja?

Tabel 2. Guide interview

No.	Pertanyaan
1.	Menurut saudara, perilaku yang saudara lakukan dalam kehidupan sehari-hari mengacu kepada apa?
2.	Apa yang mendorong saudara melakukan hal tersebut?
3.	Apa yang saudara gunakan dalam mempertimbangkan sebuah tindakan?

Pengambilan data dilakukan melalui dua tahapan, yaitu *Focus Group Discussion* (FGD) dan wawancara.

FGD dilakukan sebanyak empat tahap dimana dua tahap FGD dilakukan di Kota Magelang dan dua tahap lainnya dilakukan di Kota Pekalongan. FGD pertama dilakukan dengan peserta yang berasal dari guru bimbingan konseling (BK) di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Kota Magelang berjumlah 9 orang. Tahap kedua dilakukan FGD dengan peserta yang berasal dari guru agama di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Kota Magelang berjumlah 11 peserta. Tahap ketiga dari FGD dilakukan dengan siswa SMP sebagai peserta berjumlah enam siswa. Dan FGD terakhir dilakukan dengan peserta dari guru BK di SMP yang berada di Kota Pekalongan sejumlah 9 orang. Berikut ini adalah panduan pertanyaan yang digunakan dalam FGD akan dijelaskan pada tabel 1. Setelah tahap FGD dilakukan, tahap selanjutnya adalah tahap pengambilan data kedua yaitu dengan melakukan wawancara kepada siswa SMP sebanyak tiga siswa. Wawancara dilakukan dengan cara wawancara semi terstruktur. Panduan wawancara yang dijelaskan pada tabel 2. Data dikumpulkan dan kemudian dianalisis dengan cara *open coding*, *focus coding*, dan *axial coding*. Pada tahap *open coding* didapatkan beberapa kata kunci. Langkah selanjutnya adalah mengidentifikasi kategori dan sub kategori berdasarkan dari kata kunci yang telah didapat yang akan menghasilkan tema utama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ada 4 partisipan remaja perempuan yang menyelesaikan wawancaranya. M adalah remaja berusia 23 tahun dan ia merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Orang tuanya bercerai saat ia ada di kelas 6 SD kemudian ayahnya menikah kembali. Ia lebih banyak tinggal dengan ayahnya dan ibu sambungannya. Saat ini, ayahnya sudah meninggal dan ia memutuskan untuk tinggal di rumah sewa sendirian. Ia menghidupi dirinya dengan cara bekerja sebagai staf di perusahaan yang bergerak di bidang jasa. Partisipan kedua adalah N yang juga berusia 23 tahun. Ia tinggal bersama dengan ibunya setelah perceraian kedua orang tuanya. N tidak bersedia memberikan informasi mengenai perceraian kedua orang tuanya tersebut. Saat ini, ia hanya tinggal dengan kakak perempuannya setelah ibunya meninggal. Ia bekerja sebagai staf di institusi yang bergerak di bidang jasa pendidikan dan sedang mempersiapkan diri meneruskan kuliah ke jenjang magister. Yang ketiga adalah O yang merupakan anak tunggal dan tinggal bersama kedua orang tuanya. Ia baru saja lulus kuliah dan belum mendapatkan pekerjaan. Saat ini, ia lebih banyak menghabiskan waktunya untuk membuat konten kreatif di media sosial yang ia miliki. Berikutnya yang keempat adalah P yang berusia 18 tahun dan merupakan mahasiswa di Jakarta. Ia merupakan anak kedua dari dua bersaudara dan tinggal dengan kedua orang tuanya. Ia lebih banyak menghabiskan waktu di rumah setelah pulang kuliah dibandingkan ikut bermain dengan teman-temannya.

Tabel 3. Kategori inti, kategori, dan sub kategori

Kategori Inti	Kategori	Sub Kategori
Dimensi	<i>Individual differences</i>	Karakteristik Tahap perkembangan
	<i>Belief</i>	Religiusitas Budaya
	<i>Social</i>	Pola asuh Masyarakat Sekolah Pertemanan
	<i>Value</i>	Pengetahuan Perasaan Kognitif

Hasil analisis data seperti yang ada pada tabel 3 menunjukkan bahwa moral memiliki 4 dimensi yaitu *individual differences*, *belief*, *social*, dan *value* dapat dilihat pada tabel 3. Setiap remaja adalah berbeda baik dari sisi karakteristik maupun capaian dalam tahap perkembangannya. Setiap remaja memiliki tingkat kesuksesan yang berbeda-beda untuk menjalani tugas perkembangannya (Lerner et al., 2003). Keyakinan atau *belief* merupakan sesuatu yang dimiliki hampir setiap individu di Indonesia. Hal ini dikarenakan Indonesia merupakan negara yang memiliki budaya yang lahir dari nenek moyang serta negara yang berlandaskan ketuhanan sesuai dengan yang tercantum dalam ideologi Pancasila. Dimensi *belief* ini yang sangat membedakan pembentukan moral remaja di Indonesia dengan negara lain terutama negara yang tidak menekankan pada sebuah religiusitas. Agama dan budaya berperan dalam pembentukan moral remaja di Indonesia (Noor, 2018). Agama tidak bisa dilepaskan dengan tahap perkembangan remaja terutama perkembangan moral. Lebih lanjut bahwa agama dan budaya dapat berkembang pesat sebelum masuk masa dewasa, sehingga hal ini dapat diartikan bahwa pada masa remaja agama dan budaya dapat sangat berpengaruh dalam mengkonstruksi moral remaja (Keskintürk, 2022). Terdapat banyak hal yang mengenai sosial yang dapat mempengaruhi remaja dalam berperilaku yaitu pola asih, masyarakat sekitar, lingkungan sekolah, dan pertemanan. Pengetahuan orang tua mengenai bagaimana mendidik dan membesarkan anak dengan baik akan sangat mempengaruhi perkembangan dan moral anak mereka (Kerr et al., 2012). Akan tetapi tidak selamanya bahwa pola asuh mampu menjadi kunci utama bagi remaja dalam mengambil sebuah sikap dan tindakan yang dapat mencerminkan moralnya tetapi juga karena kemampuan diri remaja dalam menyesuaikan diri (Hunter et al., 2015). Hal ini menunjukkan ada kaitan antara sosial dan *individual differences* dalam sebuah konsep moral pada remaja.

Setiap remaja memiliki nilai yang mereka gunakan sebagai konsep dalam menjalani kehidupan. Nilai yang ada dalam remaja selalu mengalami sebuah dinamika yang saling mengisi, menguatkan, atau bahkan melemahkan antar struktur di dalamnya. Struktur tersebut adalah pengetahuan, perasaan, dan kognitif (Albert, Chein, & Steinberg, 2013). Tingkat kognitif remaja berbeda dengan orang dewasa. Remaja memiliki pemikiran yang kurang berorientasi pada masa depan dan masih lebih banyak dipengaruhi oleh teman sebaya (Cauffman & Steinberg, 2012). Kualitas pendidikan yang berharga di kalangan remaja tergantung pada kekayaan spiritual dan hubungan sosialnya, serta sifat dasar dari hubungan yang berlaku di lingkungan masyarakat (Sakhriddinova, 2020). Remaja dapat menggunakan nilai moralnya untuk melakukan suatu tindakan dimana nilai tersebut juga bersumber dari keyakinan yang dimiliki. Penanaman nilai agama sejak usia dini sangat penting. Nilai-nilai agama sangat berpengaruh besar terhadap pembentukan akhlak setiap individu. Hasil penelitian ini memperkuat penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sari (2021) bahwa pengendalian diri dari hal-hal yang tidak diinginkan dapat dibantu dengan pembinaan moral bagi setiap agama. Adanya pembinaan moral yang baik secara teratur terhadap remaja secara langsung akan menghindari perilaku yang menyimpang. Remaja dapat menerapkan nilai-nilai agama yang dimiliki pada lingkungan masyarakat.

Penelitian lain yang dilakukan oleh (Nurohmah & Dewi, 2021) menunjukkan bahwa agar terbentuknya generasi yang mempunyai nilai moral dan karakter yang bermutu maka pendidikan dan penanaman nilai pancasila sangatlah penting untuk diimplementasikan pada generasi muda sehingga mampu terjun ke lapangan masyarakat dengan memiliki etika, moral, tata karma, sopan santun dalam menjalankan kehidupan berbangsa dan bernegara. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan bahwa perbedaan individu, keyakinan, sosial, dan nilai saling berhubungan dalam membentuk moral remaja di Indonesia. Pola asuh orang tua, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat sangat berpengaruh besar terhadap proses pembentukan nilai moral yang dimiliki oleh setiap individu sehingga remaja yang memiliki keyakinan kuat dapat terhindar dari perilaku yang menyimpang dan mampu mengimplementasikan sikap sesuai dengan norma yang berlaku serta mempunyai etika yang tinggi dalam melakukan sebuah perkataan maupun perbuatan. Penelitian ini berimplikasi dalam pengembangan teori mengenai moralitas remaja dan praktek penilaian moral pada remaja. Dimensi moralitas yang muncul Penelitian ini dapat digunakan dalam konteks didalam Pendidikan maupun diluar Pendidikan. Keempat dimensi (*individual differences, belief, social, dan value*) tersebut dapat diturunkan ke dalam instrumen untuk pengukuran moralitas yang valid dan reliabel.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa moral pada remaja di Indonesia memiliki empat dimensi yang meliputi *individual differences, belief, social, dan value*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan implikasi positif bagi konselor, orang tua, serta pendidik bahwa terdapat multidimensi atas terjadinya pembentukan moral pada remaja yang perlu menjadi perhatian. Berbagai penguatan dan penanaman moral dapat dilakukan dari berbagai dimensi yang ada. Saran bagi peneliti selanjutnya adalah dibutuhkan pengujian lebih mendalam mengenai dimensi yang telah ditemukan hingga menjadi sebuah model yang dapat digunakan sebagai acuan para praktisi dan akademisi dalam mengembangkan keilmuan terutama fokus terkait moral remaja.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih peneliti ucapkan kepada Direktorat Jendral Perndidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi (Ditjen Diktiristek) yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti melalui pendanaan program DRPM. Selain itu, peneliti juga sampaikan ucapan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Muhammadiyah yang telah memfasilitasi dan mendorong peneliti selama persiapan hingga penyusunan hasil penelitian dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Albert, D., Chein, J., & Steinberg, L. (2013). The Teenage Brain: Peer Influences on Adolescent Decision Making. *Current Directions in Psychological Science*, 22(2), 114–120. <https://doi.org/10.1177/0963721412471347>
- Cauffman, E., & Steinberg, L. (2012). Emerging Findings from Research on Adolescent Development and Juvenile Justice. *Victims and Offenders*, 7(4), 428–449. <https://doi.org/10.1080/15564886.2012.713901>
- Hunter, S. B., Barber, B. K., & Stolz, H. E. (2015). Extending Knowledge of Parents' Role in Adolescent Development: The Mediating Effect of Self-esteem. *Journal of Child and Family Studies*, 24(8), 2474–2484. <https://doi.org/10.1007/s10826-014-0050-1>
- Heriyanto, Y., & et al. (2022). Pengaruh Etika Dan Moral Remaja Terhadap Lunturnya Literasi Di Era Digital. *osfpreprints*, 3. [Google Scholar](https://scholar.google.com/)
- Hurlock, E. (1994). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga. [Google Scholar](https://scholar.google.com/)

- Kerr, M., Stattin, H., & Özdemir, M. (2012). Perceived parenting style and adolescent adjustment: Revisiting directions of effects and the role of parental knowledge. *Developmental Psychology*, 48(6), 1540–1552. <https://doi.org/10.1037/a0027720>
- Keskintürk, T. (2022). Religious belief alignment: The structure of cultural beliefs from adolescence to emerging adulthood. *Poetics*, 90(June), 101591. <https://doi.org/10.1016/j.poetic.2021.101591>
- Liang, K. S. (1980). *Masa Remaja dan Ilmu Jiwa Pemuda*. Jakarta: Jemmart. [Google Scholar](#)
- Lerner, R., Easterbrooks, M., & Mistry, J. (2003). *Handbook of psychology*. In A Student's Guide to Developmental Psychology (6th ed.). <https://doi.org/10.4324/9781315867212-22>
- Noor, T. R. (2018). Remaja Dan Pemahaman Remaja. *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, 3. [Google Scholar](#)
- Nurohmah, A. N., & Dewi, D. A. (2021). Penanaman Nilai Moral dan Karakter di Era Pandemi melalui Pendidikan dengan Mengimplementasikan Nilai-Nilai Pancasila. *Journal Of Education Psychology and Counseling*, 119. [Google Scholar](#)
- Oktaviani, I. R. (2022). Nilai Moral Bagi Kalangan Muda Dalam Mempergunakan Internet. *KAMPRET Journal*, 32-40. <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.12>
- Permana, U. (2022). Pentingnya Penerapan Nilai-Nilai Pancasila Terhadap Pembinaan Moral Remaja. *Journal Ikopin*, 157. [Google Scholar](#)
- Rizal, Y. (2017). Perilaku Moral Remaja Dalam Perspektif Budaya. *Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling*, 36. <https://doi.org/10.17509/jomsign.v1i1.6050>
- Sakhriddinova. (2020). Pembentukan Nilai-Nilai Budaya Remaja. *Jurnal Tinjauan Sejawat Multidisiplin*, 259. [Google Scholar](#)
- Sari, N. Y. (2022). Pancasila sebagai Dasar dan Ideologi Bangsa (Pentingnya Rumusan Butir-butir Pancasila sebagai Dasar Pendidikan Moral dan Pemersatu Keberagaman Bangsa Indonesia). *Journal of Education*, 4. <https://doi.org/10.55380/tarbawi.v2i1.93>
- Sari, P. I. (2021). Peran Nilai-Nilai Islam dalam Pembentukan Akhlak Remaja (Studi Kasus Desa Bandar Malela Kabupaten Simalungun Sumatera Utara). *Jurnal Studi Sosial dan Agama*, 350. [Google Scholar](#)
- Wahidin, U. (2017). Pendidikan Karakter Bagi Remaja. edukasi Islami. *Jurnal Pendidikan Islam*, 262. <http://dx.doi.org/10.30868/ei.v2i03.29>
- Walker, D., & Myrick, F. (2006). Grounded theory: An exploration of process and procedure. *Qualitative Health Research*, 16(4), 547–559. <https://doi.org/10.1177/1049732305285972>
- Welton, R. E. (1994). Promoting The Moral Development Of Accounting Graduate Students. *Accounting Education International Journal*, 35-50. <https://doi.org/10.1080/09639289400000004>